

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Implementasi Nilai-Nilai Karakter Aswaja

Secara etimologis pengertian implementasi menurut kamus Webster berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement*. *To implement* (mengimplementasikan) berarti *to provide the means for carrying out* (menyediakan sarana untuk melaksanakan sesuatu) dan *to give practical effect to* (untuk menimbulkan akibat terhadap sesuatu) (Maharani & dkk, 2023).

Secara umum implementasi dalam kamus besar Indonesia berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap (Ulfatihah, 2020, p. 31).

Implementasi merupakan aspek penting dalam keseluruhan proses kebijakan dan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana dan prasarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu. Implementasi kebijakan adalah upaya untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan melalui program-program agar dapat terpenuhi pelaksanaan kebijakan itu.

Nilai merupakan satu prinsip umum yang menyediakan anggota masyarakat dengan satu ukuran atau standard untuk membuat penilaian dan

pemilihan mengenai tindakan dan cita-cita tertentu. Nilai adalah konsep, suatu pembentukan mental yang dirumuskan dari tingkah laku manusia. Nilai adalah persepsi yang sangat penting, baik dan dihargai. Nilai melibatkan persoalan apakah suatu benda dan tindakan itu diperlukan, dihargai atau sebaliknya. Pada umumnya nilai adalah sesuatu yang sangat dikehendaki. Oleh sebab itu, nilai melibatkan unsur keterlibatan (*commitment*). Nilai melibatkan pemilihan. Di kalangan masyarakat, biasanya ada beberapa pilihan sewaktu seseorang menghadapi suatu situasi. Pemilihan suatu pilihan tertentu biasanya ditentukan oleh kesadaran seorang individu terhadap standard atau prinsip yang ada di kalangan masyarakat itu. Kebanyakan tingkah laku yang dipilih melibatkan nilai-nilai individu atau nilai-nilai kelompoknya (Mustari & dkk, 2011, p. 12).

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebaikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak laku (Kemendiknas, 2010). Pendidikan karakter aswaja dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai aswaja pada diri peserta didik sehingga memiliki nilai dan karakter aswaja sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif (Muhyidin Thohir, 2021, p. 84).

Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi Islam terbesar di Indonesia dibentuk pada tahun 1926 yang lahir dari pesantren, didirikan oleh K.H Hasyim Asy'ari. Organisasi ini menganut ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* (aswaja). Aswaja merupakan golongan yang berpegang teguh pada sunnah nabi

Muhammad SAW dan para sahabatnya. Kehadiran organisasi Nahdlatul Ulama di Indonesia memiliki peranan penting di berbagai bidang khususnya dalam bidang pendidikan. Program NU dalam bidang pendidikan yakni mengupayakan terwujudnya penyelenggaraan pendidikan, pengajaran dan pengembangan kebudayaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam untuk melakukan pembinaan kepada umat manusia agar menjadi muslim yang taqwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan luas, terampil dan berguna bagi agama, bangsa dan negara (Fahmi, 2016, p. 24).

Dalam pandangan Nahdlatul Ulama, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* merupakan ajaran agama Islam yang murni, yakni ajaran agama Islam yang berdasarkan kepada Al -Qur'an dan sunnah nabi Muhammad SAW beserta para sahabat (*Khulafaur Rasyidin*). Berpedoman kepada Sunnah nabi merupakan kewajiban yang telah diperintahkan oleh Allah SWT kepada para umat Nya. Makna *Ahlussunnah Wal Jama'ah* menurut Nahdlatul Ulama sebagai golongan yang mengikuti pendapat para Imam Madhzhah baik dalam bidang akidah, ibadah maupun akhlak. Nahdlatul Ulama berpandangan bahwa paham *Ahlussunnah Wal Jama'ah* tercermin dalam sikap-sikap kemasyarakatan, ekonomi, budaya dan lain sebagainya dan sikap-sikap tersebut diterapkan serta diamalkan sesuai dengan keadaan masyarakat di Indonesia (Adenan, Sari, & Pohan, 2020, p. 74).

Aswaja adalah orang-orang yang selalu berpedoman pada sunnah nabi Muhammad SAW (*Salallahu Alaihi Wassalam*), jalan para sahabat Nabi dalam masalah aqidah keagamaan, amal-amal lahiriyah serta akhlak hati. Golongan

aswaja adalah golongan yang selamat. Istilah sunnah dalam aswaja merujuk kepada petunjuk Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya, baik ilmu, aqidah, perkataan maupun amalan yaitu sunnah yang dipedomani (Abdusshomad & Muhyiddin, 2009, p. 35). Aswaja adalah mereka yang berpegang teguh kepada sunnah Rasulullah SAW dan mereka yang sepakat dalam hal itu. Mereka adalah para sahabat dan tabi'in, para imam yang diberi hidayah dan yang mengikuti mereka atau siapa yang berjalan mengikuti jejak mereka dalam aqidah, perkataan dan perbuatan sampai hari kiamat (Alarna, 2000, p. 103).

Nilai-nilai aswaja NU dalam pembentukan karakter meliputi *ta'awun*, *tawasuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, *tawazun* dan amar ma'ruf nahi munkar. Nilai-nilai tersebut sangatlah tepat apabila diterapkan dalam pendidikan di Indonesia untuk membentuk karakter peserta didik. Salah satunya dengan cara memasukkan pelajaran aswaja dalam kurikulum sekolah, menerapkan metode-metode dalam pembentukan karakter dan pelaksanaan program pendidikan sekolah yang berbasis pembentukan karakter (Rahmania & Safitri, 2021, p. 75).

Beberapa nilai-nilai aswaja (*Ahlussunnah wal-Jama'ah*) yaitu: *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleran) dan *i'tidal* (adil) yang dijadikan pedoman dalam bertindak di segala aspek kehidupan umat Islam sangat relevan dengan pendidikan karakter (Alarna, 2000). Keempat nilai tersebut harus direvitalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan, sebagai berikut:

a. Nilai *Tawwassuth*

Tawassuth yaitu jalan tengah, tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Dalam faham aswaja baik di bidang hukum (*syari'ah*), bidang akidah, maupun bidang akhlak, selalu dikedepankan prinsip jalan tengah yang moderat. Di bidang kemasyarakatan selalu menempatkan diri pada prinsip hidup menjunjung tinggi keharusan berlaku adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, sehingga menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrim. *Tawassuth* merupakan landasan dan bingkai yang mengatur bagaimana seharusnya manusia mengarahkan pemikirannya agar tidak terjebak pada satu pemikiran saja. Dengan cara menggali dan mengelaborasi dari berbagai metodologi dan berbagai disiplin ilmu baik dari Islam maupun dari Barat serta mendialogkan agama, filsafat dan sains agar terjadi keseimbangan namun tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama dengan tidak menutup diri dan bersikap konservatif terhadap modernisasi.

b. Nilai *Tawazun*.

Tawazun yaitu menjaga keseimbangan dan keselarasan sehingga terpelihara secara seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat, antara kepentingan pribadi dan masyarakat dan antara kepentingan masa kini dan masa datang. Keseimbangan adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah atau menguntungkan pihak tertentu dan merugikan pihak yang lain. Tetapi masing-masing pihak mampu menempatkan diri sesuai dengan fungsinya, tanpa mengganggu fungsi dari pihak yang lain. Hasil yang diharapkan adalah terciptanya kedinamisan dalam hidup. Keseimbangan

menjadikan manusia bersikap luwes, tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu akan tetapi melalui kajian yang matang dan seimbang. Dengan demikian, yang diharapkan adalah tindakan yang paling tepat, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.

c. Nilai *Tasamuh*.

Tasamuh yaitu bersikap toleran terhadap perbedaan pandangan terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah* sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu dan saling memusuhi, akan tercipta persaudaraan yang Islami (*ukhuwwah Islamiyyah*) dengan mentoleransi perbedaan yang ada bahkan pada keyakinan sekalipun. Dalam konteks ini, tidak dibenarkan kita memaksakan keyakinan apalagi hanya sekedar pendapat kita kepada orang lain atau yang dianjurkan hanya sebatas penyampaian saja tetapi yang memutuskan akhirnya diserahkan pada otoritas individu dan hidayah dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

d. Nilai *I'tidal*.

I'tidal yaitu adil, tegak lurus atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menempatkan sesuatu pada tempatnya adalah salah satu tujuan dari syari'at Islam. Dalam bidang hukum misalnya suatu tindakan yang salah harus dikatakan salah sedangkan hal yang benar harus dikatakan benar kemudian diberikan konsekuensi hukuman yang tepat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Dalam kehidupan sosial, rakyat sebagai komponen yang paling penting dalam negara demokrasi harus mendapatkan keadilan dari pemerintah sesuai dengan hak-haknya dengan

terimplementasikan Undang-Undang sebagaimana mestinya tanpa diskriminasi. Perjuangan menuju keadilan sosial harus terus dikawal sesuai dengan pesan luhur dalam nilai-nilai Pancasila.

Menurut Lingga Ardi Galabi (Galabi, 2021) pengamalan tiga sumber dasar keagamaan dari doktrin *Ahlussunnah Waljama'ah* tersebut, membentuk ada nilai-nilai sikap dalam keselamatan dan kebahagiaan guna menghadapi dan menerima perubahan dari luar secara fleksibel. Nilai-nilai sikap tersebut diantaranya *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (berkeadilan), *tawazzun* (seimbang), *tassammuh* (toleran), dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

1) *Tawassuth* dan *I'tidal*

Yakni sikap pada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama. Sikap keberagaman yang tidak terjebak pada titik ekstrim. Sikap ini bisa menjemput setiap kebaikan dari berbagai kelompok. Kemampuan untuk mengapresiasi kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok memungkinkan pengikut *ahlussunnah waljama'ah* guna dapat tetap berada ditengah-tengah. *Tawasuth* dan *i'tidal* didefinisikan sebagai sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan ekstrim dan keras. Maka berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya *tawasuth* dan *i' tidal*, peserta didik diharapkan mampu bersikap moderat dan adil dalam keadaan dan dimanapun. Moderat dan adil mempunyai makna tengah-tengah, tidak condong ke kiri dan tidak

condong ke kanan. Jangan sampai kebencian terhadap suatu pihak itu mendorong untuk tidak berbuat adil dengan sesama umat manusia.

2) *Tasamuh*

Merupakan sikap toleransi terhadap perbedaan baik pada masalah keagamaan terutama hal-hal yang berisikan masalah *khilafiyah* ataupun bersifat *furu'* serta masalah di dalam kemasyarakatan dan kekulturan. Sikap keberagaman dan kemasyarakatan yang menerima kehidupan sebagai suatu yang ragam. Sikap yang bisa menerima perbedaan pendapat dan menghadapinya secara toleransi. Toleransi yang diimbangi dengan teguh dalam sikap pendirian. *Tasamuh* (toleransi) yang sangat besar terhadap pluralisme pikiran. Berbagai pikiran yang tumbuh dalam masyarakat muslim mendapatkan pengakuan yang apresiatif. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Corak ini sangat tampak dalam wacana pemikiran hukum Islam. Maka dapat dipahami *tasammuh* mengajarkan tentang toleransi beragama antar umat beragama. Sehingga sebagai manusia yang diberi jiwa sosial, pasti akan saling membantu satu sama lain, tanpa memandang agama, suku, ras dan kebudayaan. Banyak perbedaan yang harus disikapi dengan kepala dingin atau tidak mudah marah dan berbuat seenaknya sendiri. Hal ini untuk menghindari pertikaian dan perselisihan antar umat manusia.

3) *Tawazzun*

Adalah sikap yang seimbang dalam berkhidmat menyerasikan kepada Allah SWT, khidmat kepada sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, kini dan mendatang. Keseimbangan dalam sikap keberagaman di dalam masyarakat yang bersedia memperhitungkan dari berbagai sudut pandang yang kemudian mengambil posisi yang seimbang dan propesional. *Tawazun* sebuah sikap yang tidak terperangkap pada titik ekstrim. Contoh dalam kelompok keagamaan yang sangat terpaku kepada masa lalu sehingga umat Islam sekarang hendak di tarik kebelakang sehingga bersikap negatif terhadap setiap ikhtiar kemajuan dan sebaliknya, dalam kelompok keagamaan yang menafikkan seluruh kearifan pada masa lalu sehingga hilang dan tercabut di dalam sejarah. Maka dapat dipahami *tawazun* (berimbang) merupakan sikap berimbang dan harmonis dalam mengintegrasikan dan mensinergikan dalil-dalil untuk menghasilkan sebuah keputusan yang bijak. *Tawazun* merupakan manifestasi dari sikap keberagaman yang menghindari sikap ekstrem.

4) *Amar ma'ruf nahi munkar*

Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran, sesuatu konsekuensi dari keyakinan kita terhadap kebenaran Islam versi *ahlussunnah wal'jama'ah*. Selalu memiliki kepedulian untuk mendorong perbuatan baik yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan bersama serta mencegah dan menolak semua hal yang bisa

merendahkan dan menjerumuskan nilai-nilai di dalam kehidupan. Hal ini ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non muslim, yang melakukan kemungkaran dengan menebar perilaku rasa permusuhan, kebencian, perasaan tidak aman maupun menghancurkan keharmonisan di dalam masyarakat. Amar ma'ruf nahi munkar diharapkan mempunyai kepekaan sosial dalam memotivasi untuk berbuat baik dan mencegah semua bentuk kejahatan atau semua yang menjerumuskan, merendahkan nilai-nilai kemanusiaan, harkat dan martabat bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia. Maka dapat dipahami amar ma'ruf nahi munkar selalu memiliki kepedulian untuk mendorong perbuatan baik yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupan bersama serta mencegah dan menolak semua hal yang bisa merendahkan dan menjerumuskan nilai-nilai didalam kehidupan.

2. Pembelajaran Anak Usia Dini

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses membelajarkan anak melalui pengenalan dasar-dasar perkembangan sesuai dengan hakekat anak usia dini. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja dikondisikan sebagai stimulasi dan akan berlangsung efektif apabila bersumber dari tujuan, kebutuhan dan minat. Proses pembelajaran akan berlangsung efektif apabila disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan anak dan akan berpengaruh ada proses pengalaman belajar di kemudian hari (Munisah, 2020, p. 78).

Menurut Risaldy dalam (Faturrohman & Sutikno, 2014) pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Suryadi (Suryadi, 2014) Pembelajaran adalah proses interaksi antara anak, orangtua atau orang dewasa dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan dan melakukan interaksi yang dibangun yang akan mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang dilalui individu dengan segala aktivitas dan unsur-unsur lain yang mendukung untuk merubah tingkah laku seseorang melalui pengalaman yang menimbulkan interaksi dengan individu lain pada lingkungan belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran pada anak usia dini dilakukan untuk menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak diantaranya perkembangan moral agama, kognitif, fisik motorik, bahasa dan sosial emosional. Pembelajaran pada anak usia dini dilakukan melalui proses yang menyenangkan dan melibatkan anak melakukan interaksi langsung pada lingkungannya sehingga dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.

b. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Setiap kegiatan pembelajaran membutuhkan prinsip-prinsip belajar yang harus diketahui pendidik dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai untuk anak sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat

tercapai sesuai prinsip pembelajaran anak usia dini. Menurut Sujiono (Sujiono & Yuliani, 2009, p. 59) prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini:

1) Anak sebagai pembelajar aktif

Pendidikan hendaknya mengarahkan anak untuk menjadi pembelajar yang aktif. Pendidikan yang dirancang secara kreatif akan menghasilkan pembelajar yang aktif. Proses pendidikan seperti ini merupakan wujud pembelajaran yang bertumpu ada aktivitas belajar anak secara aktif atau yang dikenal dengan Cara Belajar Siswa Aktif atau CBSA atau *Student Active Learning*.

2) Anak belajar melalui sensori dan panca indra

Anak memperoleh pengetahuan melalui sensorinya. Anak dapat melihat melalui bayangan yang ditangkap oleh matanya, anak dapat mendengarkan bunyi melalui telinganya, anak dapat merasakan panas dan dingin lewat perabaannya, anak dapat membedakan bau melalui hidung dan anak dapat mengetahui aneka rasa melalui lidahnya. Pembelajaran pada anak hendaknya mengarahkan anak pada berbagai kemampuan yang dapat dilakukan oleh seluruh inderanya.

3) Anak membangun pengetahuannya sendiri

Sejak lahir anak diberi berbagai kemampuan. Dalam konsep ini anak dibiarkan belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup.

4) Anak berpikir melalui benda konkret

Dalam konsep ini anak harus diberikan pembelajaran dengan benda-benda yang nyata agar anak tidak membayangkan. Anak usia dini belum dapat berpikir secara abstrak dan harus ada benda nyata agar dapat merangsang anak untuk berpikir. Metode pembelajaran yang tepat harus menggunakan benda nyata dalam pembelajaran.

5) Anak belajar dari lingkungan

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan sengaja dan terencana untuk membantu anak mengembangkan potensi secara optimal sehingga anak mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Risaldy dalam (Faturohman & Sutikno, 2014) mengemukakan proses pembelajaran yang dilaksanakan harus memenuhi prinsip pembelajaran yaitu:

- 1) Berangkat dari yang dimiliki anak. Setiap anak membawa segala pengetahuan yang telah dimilikinya terhadap pengalaman baru. Jika pengalaman belajar tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menciptakan pengetahuan baru maka pembelajaran akan membosankan.
- 2) Belajar harus menantang pemahaman anak, untuk memastikan terjadinya pengembangan pada anak. Aktivitas pembelajaran yang dirancang harus menantang anak untuk mengembangkan pemahaman sesuai dengan apa yang dialaminya.
- 3) Belajar dilakukan sambil bermain. Belajar melalui bermain dapat memberi kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, menemukan,

mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan. Bermain dapat membantu anak mengenal diri sendiri, dengan siapa ia hidup dan di lingkungan mana ia hidup.

- 4) Menggunakan alam sebagai sarana pembelajaran. Alam merupakan sarana yang tak terbatas bagi anak untuk bereksplorasi dan berinteraksi dalam membangun pengetahuannya.
- 5) Belajar dilakukan melalui sensorinya. Setiap sensor anak akan merespon stimulan atau rangsangan yang diterima. Pembelajaran hendaknya memberikan stimulasi yang dapat merangsang setiap sensor yang dimiliki anak.
- 6) Belajar membekali keterampilan hidup. Belajar harus dapat membekali anak untuk memiliki ketrampilan hidup sesuai dengan kemampuan anak. Anak diajarkan kemandirian dan rasa tanggung jawab terhadap dirinya. Misalnya mampu memakai sepatu, menyisir rambut, makan dan minum sendiri dan lain sebagainya.
- 7) Belajar sambil melakukan. *Student active learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang sangat memberikan kesempatan pada anak untuk aktif mau bekerja dan secara produktif menemukan berbagai pengetahuan baru.

Berdasarkan prinsip pembelajaran pada anak usia dini yang telah dikemukakan di atas memiliki peranan yang penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembelajaran harus disesuaikan dengan setiap prinsip pembelajaran yang ada yaitu dengan melibatkan anak secara langsung

dalam proses belajar melalui bermain dengan menggunakan panca indera yang akan menstimulus aspek-aspek perkembangan anak. Pembelajaran pada anak usia dini bertujuan untuk mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan yang ada pada anak sehingga prinsip pembelajaran pada anak usia dini harus disesuaikan dengan tingkat kematangan anak dalam belajar.

c. Tujuan Pembelajaran

Anak usia dini adalah dunia anak, dunia bermain dan setiap anak unik. Anak bebas memilih media ekspresi yang diinginkannya dan mengekspresikan keinginannya secara bebas, mencoba dan melakukan kesalahan serta sikap karya anak berharga, eksploratif, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan imajinatif. Rangkaian proses pembelajaran yang dilaksanakan berpangkal dari aktivitas pendidik dalam mengadakan analisis tujuan pembelajaran.

Suryadi (Suryadi, 2014, p. 90) mengatakan bahwa perilaku dan karakteristik anak prasekolah adalah dunia anak, dunia bermain dan setiap anak unik. Anak berhak memilih media ekspresi yang diinginkannya dan mengekspresikan keinginannya secara bebas. Setiap anak berhak mencoba dan melakukan kesalahan dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan imajinatif.

Proses pembelajaran anak usia dini dalam pendidikan anak usia dini, sangat berbeda dengan tingkat sekolah lain. Hal ini disebabkan keunikan anak, setiap anak berbeda sifat dan keinginannya serta sifat atau karakter. Secara umum analisis tujuan pembelajaran diadakan dengan cara

mengidentifikasi kebutuhan dengan cara menentukan hasil yang diharapkan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Hasil yang diharapkan adalah optimalisasi setiap sudut aspek perkembangan anak. Analisis tujuan pembelajaran sebagai cara untuk menentukan perkembangan yang tepat dan membantu anak menampilkan perilaku-perilaku khusus secara jelas dan terukur. Dasar pembelajaran yang tepat pada anak usia dini akan menjadi pola pembentukan kepribadian anak selanjutnya (Munisah, 2020, p. 79).

d. Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Guru sebagai sumber belajar merupakan kunci utama atas keberhasilan anak didik sebagai pembelajar. Peran guru sangat penting karena berkaitan erat dengan penguasaan materi belajar atau kurikulum pada umumnya. Apabila anak bertanya, guru harus menjawabnya sehingga anak memperoleh informasi yang benar. Strategi pembelajaran sangat dibutuhkan oleh seorang guru agar proses belajar mengajar dapat tercapai dengan optimal sesuai dengan yang direncanakan.

Strategi pembelajaran adalah interaksi antara guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar. Strategi pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan demikian strategi pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar (Yaumi, 2013).

Fadlillah (Fadlillah, 2012) mengemukakan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan merencanakan pembelajaran yang berisi tentang

rangkaian kegiatan yang harus dilakukan guru dan anak didik, termasuk di dalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Beberapa kriteria yang penting untuk menjadi pertimbangan guru dalam memilih strategi pembelajaran, adalah: (Anita, 2011)

- 1) Karakteristik tujuan pembelajaran yaitu mengembangkan domain fisik motorik, kognitif, sosial emosi, bahasa dan estetika. Selain dari aspek domain tersebut, dapat juga untuk mengembangkan pemahaman anak mengenai nilai-nilai, etika dan sebagainya.
- 2) Karakteristik anak sebagai peserta didik baik usianya maupun kemampuannya. Setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru harus memahami sehingga dapat membuat strategi yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak didik agar tidak terjadi suatu pemaksaan terhadap kemampuan anak.
- 3) Karakteristik tempat yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku. Hal ini sangat penting dipahami oleh guru dalam merancang strategi pembelajaran untuk memikirkan tempat yang akan dipakai agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Misalnya sentra bermain alam dilakukan di luar ruangan sebab kegiatan dalam sentra tersebut lebih banyak menggunakan bahan-bahan cair sehingga menghindari anak terjatuh karena lantai licin dan sebagainya.

4) Karakteristik tema atau bahan ajar yang akan disajikan kepada anak.

Guru dapat melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar sekolah dalam menetapkan tema dan bahan ajar untuk anak. Guru dapat memaksimalkan kekayaan alam yang ada di sekitar lingkungan sekolah untuk dijadikan bahan ajar. Hal ini akan membuat anak akan menjadi lebih peka terhadap lingkungannya. Selain memaksimalkan potensi alam, dapat juga memaksimalkan potensi dari para orangtua murid. Misalnya dengan mengundang orangtua murid dengan profesi tertentu sebagai guru tamu pada saat membahas tema yang sesuai. Dengan begitu anak didik akan merasa bangga dengan orangtua mereka dan bersemangat dalam kegiatan tersebut. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk memotivasi anak agar menaruh minat yang besar pada setiap kegiatan yang akan disajikan. Dan hal yang menjadi pokok adalah menetapkan tema dan bahan ajar yang berguna, baik dan sesuai untuk anak serta dikemas secara menarik.

5) Karakteristik pola kegiatan yang akan digunakan apakah melalui

pengarahan langsung, semi kreatif atau kreatif. Guru juga perlu memikirkan cara penyampaian bahan ajar atau materi agar dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh anak didik. Pengarahan materi yang baik akan terlihat dari cara anak dalam bekerja. Anak akan bekerja sesuai dengan arahan yang diberikan oleh guru sebelumnya. Apabila arahan tidak diberikan dengan baik maka anak akan lebih banyak bertanya atau terlihat bingung untuk memulai kegiatan. Namun

tentu saja, daya tangkap setiap anak berbeda maka dibutuhkan strategi dan ketepatan mempersiapkan pembelajaran yang menarik, lingkungan yang aman dan nyaman, media pembelajaran yang bervariasi sehingga menarik dan menyenangkan anak serta tidak membebani dan merampas dunia kanak-kanak mereka karena pada hakekatnya dunia anak adalah dunia bermain. Strategi pembelajaran yang tepat penuh permainan adalah menyediakan area bermain dalam setiap sudut aspek perkembangan anak. Kemampuan dan keinginan serta emosi anak yang berbeda membutuhkan sebuah pembelajaran yang variatif. Hal ini diperlukan untuk menumbuhkan motivasi dalam melakukan aktivitas secara bebas (Munisah, 2020, p. 78).

e. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Metode pembelajaran anak usia dini merupakan cara atau teknik yang digunakan agar tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran merupakan pendekatan dalam suatu proses pembelajaran dan menggunakan satu metode. Metode merupakan langkah teknis dan dapat menggunakan lebih dari satu metode yang disesuaikan dengan model pembelajaran yang digunakan serta kebutuhan anak ketika pembelajaran berlangsung (Wijaya & Sukaca, 2007).

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan potensi, kemampuan anak sehingga tumbuh perilaku positif pada anak. Ada beberapa metode yang tepat untuk diterapkan pada anak usai dini yaitu:

1) Metode Bermain

Bermain adalah aktifitas anak sehari-hari. Beberapa ahli peneliti memberikan batasan arti bermain dengan memisahkan aspek-aspek tingkah laku yang berbeda dalam bermain. Sedikitnya ada lima kriteria dalam bermain yaitu:

- a) Motivasi intrinsik. Tingkah laku bermain dimotivasi dari dalam diri anak karena itu dilakukan demi kegiatan itu sendiri dan bukan karena tuntutan masyarakat atau fungsi-fungsi tubuh.
- b) Pengaruh positif. Tingkah laku itu menyenangkan atau menggembirakan untuk dilakukan.
- c) Bukan dikerjakan sambil lalu. Tingkah laku itu bukan dilakukan sambil lalu karena itu tidak mengikuti pola atau urutan yang sebenarnya melainkan lebih bersifat pura-pura.
- d) Cara/tujuan. Cara bermain lebih diutamakan dari pada tujuannya. Anak lebih tertarik pada tingkah laku itu sendiri dari pada yang dihasilkan.
- e) Kelenturan. Bermain itu perilaku yang lentur. Kelenturan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun hubungan serta berlaku dalam setiap situasi.

2) Metode Bercerita

Cerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik. Dalam hal ini biasanya guru menyampaikan cerita tertentu dan dengan

alokasi waktu tertentu pula. Dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode cerita, perhatian terpusat pada guru sedangkan anak hanya menerima secara pasif. Sehingga timbul kesan anak hanya sebagai obyek yang selalu menganggap benar apa yang disampaikan oleh guru.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan memperlihatkan kepada semua anak tentang cara melakukan sesuatu.

4) Metode Simulasi

Kata simulasi berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *simulation* yang berarti pekerjaan tiruan/menirukan. Metode simulasi adalah metode belajar mengajar dengan cara menirukan situasi tiruan untuk memahami konsep, prinsip atau ketrampilan tertentu. Metode ini digunakan sebagai asumsi bahwa tidak semua proses pembelajaran bisa dilakukan secara langsung pada obyek yang sebenarnya. Metode simulasi terbagi menjadi beberapa jenis metode, diantaranya:

- a) Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial dan permasalahan yang menyangkut hubungan antar manusia.
- b) Psikodrama adalah metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan-permasalahan psikologis.

Metode ini biasanya digunakan untuk terapi agar anak memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya.

c) *Role playing* atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian simulasi yang menekankan keikutsertaan anak untuk menirukan masalah-masalah situasi sosial. Metode ini sering digunakan dalam pembelajaran anak usia dini.

5) Metode Menyanyi

Metode menyanyi adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan cara menyanyi. Murid akan mudah menghafalkan suatu pembelajaran melalui lagu yang dinyanyikan.

6) Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada murid. Metode ini bertujuan merangsang perhatian anak dan mengukur kemampuan anak. Metode ini tepat digunakan untuk mengarahkan pengamatan dan proses berfikir. Dapat digunakan sebagai selingan dalam metode cerita atau ceramah.

7) Metode Karyawisata

Metode karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan jalan mengajak anak keluar kelas mengunjungi suatu tempat untuk diamati dibawah bimbingan guru.

Menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Nur Uhbiyati dalam Al-Quran dan sunah nabi dapat ditemukan metode-metode untuk pendidikan

agama antara lain perintah/larangan, cerita tentang orang-orang yang taat dan orang-orang yang berdosa dan lain-lain serta akibat akibat dari perbuatan mereka, peragaan, *actuisition (education)*, *mutual education* (mengajar dalam kelompok), *exposition* (dengan menyajikan) yang didahului dengan *motivation* (menimbulkan minat), *function* (pelajaran dihidupkan dengan praktek) dan *explanation* (memberikan penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas) (Ramayulis, 2002, p. 192).

B. Kerangka Berfikir Peneliti

Pendidikan aswaja merupakan salah satu sarana untuk mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai aswaja kepada kalangan generasi muda, remaja termasuk anak-anak dan pelajar. Pendidikan aswaja dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menangkal ideologi radikal dikarenakan pendidikan aswaja sendiri merupakan upaya yang secara sadar, terarah dan berkesinambungan untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman tentang aswaja pada peserta didik agar mengetahui, meyakini dan mengenalkannya. Ajaran aswaja yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk bersikap kritis dalam menghadapi dinamika sosial keagamaan yang semakin kompleks. Hal ini karena aswaja memiliki watak dasar moderat (*tawassuth*), adil (*I'tidal*), seimbang (*tawazun*) dan toleran (*tasamuh*). Pendidikan aswaja dilakukan melalui aktivitas bimbingan, pengajaran, latihan serta pembelajaran (Prasetiawan, 2017, p. 37).

Aswaja merupakan mata pelajaran khusus bagi satuan pendidikan tertentu. Pembelajaran aswaja diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa visi aswaja

adalah mewujudkan manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, etis, jujur dan adil, berdisiplin, toleransi, menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial serta ,mengembangkan budaya *Ahlusunnah Wal Jama'ah* (amar makruf nahi mungkar) (Saifuddin, 2012, p. 7).

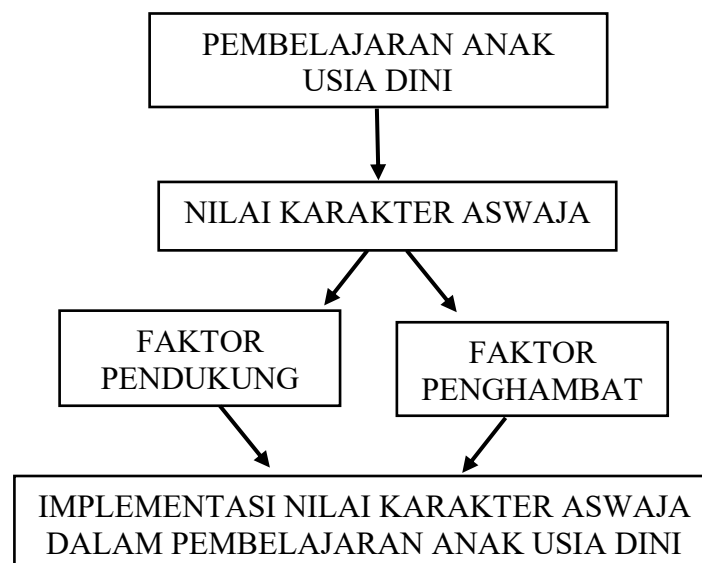
Pendidikan agama khususnya aswaja adalah salah satu pendidikan yang sangat penting untuk diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik sejak anak usia dini. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama adalah pengetahuan-pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh anak sejak dini karena usia tersebut merupakan awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang akan membawa kearah kehidupan selanjutnya.

RA Diponegoro merupakan lembaga pendidikan Islam yang dinaungi oleh Kemenag dan dibina oleh yayasan Muslimat NU. Pendidikan moral dan agama diajarkan termasuk juga aswaja di lembaga ini menjadi sebuah prioritas utama dalam pembelajaran. Materi tentang moral dan agama diajarkan kepada peserta didik tidak hanya sekedar teori saja tetapi diajarkan secara praktis agar nilai-nilai yang diharapkan tertanam dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan peserta didik yang hafal ayat-ayat Al-Quran, *hadits* nabi, doa-doa sehari-hari dan amal ibadah yang sesuai dengan nilai-nilai aswaja.

RA Diponegoro 206 Bantar masuk kedalam organisasi Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Muslimat NU (IGTKM). IGTKM Wilayah Jawa Tengah menerbitkan buku dengan Judul Ke-NU-an *Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyyah* PAUD (KB, TK, RA, TPA, SPS, TPQ) sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran aswaja di sekolah. Selain itu, yayasan

Pendidikan Muslimat NU Bina Bakti Wanita Kabupaten Banyumas pada tahun 2015 juga menerbitkan buku yang berjudul Buku Pedoman Guru Pembelajaran Aswaja TK/RA Muslimat NU. Akan tetapi kurang dijadikan pedoman bagi guru RA Diponegoro 206 Bantar. Guru hanya berpedoman terhadap kemampuannya, tidak berdasarkan pedoman yang sudah ada, penanaman nilai karakter aswaja kurang mendapatkan perhatian dari guru. Sehingga pembelajaran aswaja hanya sekedar pembelajaran saja, guru kurang menanamkan nilai-nilai karakter aswaja dalam pembelajaran.

Dari adanya permasalahan diatas, perlu diteliti mengenai Implementasi Nilai-Nilai Karakter Aswaja dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Diponegoro 206 Bantar. Berikut skema kerangka berfikir pada gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir